

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Budiardjo, Miriam. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gatara, Said & Said, Moh. Dzulkiah. (2007). *Sosiologi Politik: Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miaz, Yalvema. (2012). *Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih Pemilu Masa Orde Baru dan Reformasi*. Padang: UNP Press.
- Noor, Juliansyah (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Poloma, M Margaret (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Resmadi, Idhar. (2018). *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*. Jakarta: KPG.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Thorne, Tony. (2019). *Kultus Underground: Ensiklopedia Subkultur Kaum Muda*. Yogyakarta: Immortal Publishing & Octopus Publishing.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi.

B. Jurnal

- Dwitama, Muhammad Irfan *et al.* (2022). *Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Pilkada 2020 Tangerang Selatan*. Jurnal Independen Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 3 No. 1 Hal. 59 Tahun 2022.

- Fatma, Anghia Nuria. (2014). *RAP (Studi tentang Musik Rap sebagai Penyampaian Kritik Sosial)*. (Skripsi program Sarjana Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran).
- Firman Ashaf, Abdul. (2006). *Sikap Politik Pemerintah dalam Perwacanaan Musik Populer Tahun 80-an dan 90-an*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Vol. 9 No.3. Hal. 340-343.
- Laksono, Kardi., et al. (2015). *Musik Hip-Hop sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam Tinjauan Estetika*. Jurnal Resital, Vol. 16 No. 2. Hal. 75-83.
- Marcelia Masambe, Irene. (2017). *Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2017 (Studi di Kecamatan Tahuna Barat)*. Jurnal Eksekutif Universitas Sam Ratulangi. Hal. 3.
- Perkumpulan Demokrasi dan Pemilu. (2020). *Catatan Awal Tahun: 2019-2020 dalam Belenggu Pragmatisme Elite*.
- Prahesti, Vivin Devi. (2021). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD*. Jurnal An-Nur: Studi Islam, Vol 13 No. 2.
- Rizky, Alfin Zulfikar. (2017). *Diplomasi Hip-Hop: Sejarah, Muatan, dan Penggunaannya oleh Amerika Serikat di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Setyobudi, Imam. (2017). *Budaya Perlawanan di Ranah Seni Indonesia: Produksi-Diri Masyarakat, Habitus, Komodifikasi*. Jurnal Habitus Universitas Padjajaran, Vol. 1 No. 1. Hal. 103.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Jurnal Makara Sosial-Humaniora, Vol. 9 No. 2. Hal. 57-65.
- Suarni, Waode. (2011). *Studi Perbandingan Motif-Motif Sosial Dominan Mahasiswa Program Studi Penjaskesrek, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Haluoleo*. Jurnal Selami IPS, Vol. 1 No. 34.
- Subekti, Tia. (2014). *Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum (Studi Turn of Voter dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Magetan Tahun 2015)*. Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Surianto, Panji. (2015). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Politik pada Pilkada Serentak di Kabupaten Karo Tahun 2015*. (Tesis program Magister Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara).

Yuniastry Kalisu, Milka. (2017). *Perkembangan dan Self Image dalam Musik Hip-Hop di Jepang*. (Skripsi program Sarjana Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin).

Yunus, Nur Rohim. (2017). *Deparpolisasi sebagai Motif Timbulnya Calon Perseorangan*. Buletin Hukum dan Keadilan ADALAH, Vol. 1 No. 2a.

C. Website

Kata Data :

<https://katadata.co.id/agung/berita/625538cd327a4/kampanye-adalah-proses-komunikasi-ini-ciri-ciri-dan-jenisnya>

Line Today :

<https://today.line.me/id/v2/article/Kata+Scane+Trending+dan+Membingungkan+Warganet+Ternyata+Maksudnya+Merujuk+ke+Komunitas+Musik+Lokal-m6YKBZ>

Media Indonesia :

<https://mediaindonesia.com/opini/219034/penguatan-partisipasi-politik.html>

National Geographic Indonesia :

<https://nationalgeographic.grid.id/read/13284674/40-tahun-hip-hop-murni-bukan-gerakan-politik>

Pikiran Rakyat :

<https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01308625/underground-ujungberung-dan-kisah-abadi-tentang-do-it-yourself>

Pop Hari Ini :

<https://pophariini.com/musisi-diskusi-santuy-reformasidikorupsi/>

Tempo digital :

<https://seleb.tempo.co/read/777034/hip-hop-homicide-museum-kecil-di-sudut-bandung>

VICE Indonesia :

<https://www.vice.com/id/article/43pbyq/straight-outta-compton-adalah-album-yang-citarasanya-amerika-banget>

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1:

PEDOMAN WAWANCARA

Berdasarkan judul penelitian **Partisipasi Politik Kelompok Musik Hip-Hop (Studi Kasus Kelompok Musik Anikonik)**, maka Penulis mengangkat instrumen penelitian yang akan diajukan kepada informan, seperti berikut:

- 1. Nama Lengkap :
- 2. Nama Panggilan :
- 2. Umur :
- 3. Jenis kelamin :
- 5. Alamat :
- 6. Nomor Telepon :
- 6. Pekerjaan :

Rumusan Masalah	Informan	Pertanyaan
1. Bagaimana motif kelompok musik Anikonik dalam berpartisipasi politik?	Personil	1. Bagaimana sejarah berdirinya Anikonik?
		2. Bagaimana hip-hop menjadi genre musik yang digunakan oleh Anikonik?
		3. Bagaimana pembagian peran dalam Anikonik?
		4. Kenapa tema seputar masalah sosial-politik yang diangkat oleh Anikonik lewat lirik?

2. Bagaimana bentuk partisipasi politik Anikonik lewat musik?	Anikonik	5. Bagaimana Anikonik bisa menggunakan hip-hop dengan liriknya sebagai medium berpartisipasi politik?
		6. Pihak siapa saja yang berusaha dikritik oleh Anikonik melalui lirik lagunya?
		7. Capaian politik apa yang diinginkan oleh Anikonik dalam berpartisipasi politik?
		8. Dari semua yang dilakukan, siapa saja sumber inspirasi yang memiliki kesamaan ideologi politik untuk dilibatkan dalam proses penyusunan materi lirik?
	Non-Personil Anikonik	1. Bagaimana Anda memandang Anikonik sebagai kelompok musik hip-hop di Kota Makassar?
		2. Terkait dengan politik, bagaimana Anda memandang partisipasi politik lewat lirik lagunya?
		3. Bagaimana Anda melihat partisipasi politik yang mereka lakukan selain membuat lirik lagu yang pada dasarnya adalah bentuk kritik pada masalah sosial-politik?

		4. Bagaimana Anda memandang Anikonik dan pengaruh musiknya terhadap khalayak?
--	--	---

Lampiran 2 :

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Amok pada Rabu, 23 Februari 2022

- a. Nama Lengkap : Muhammad Ramadhan Nur
- b. Nama Panggilan : Dadang
- c. Umur : 26
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Alamat : Gowa
- f. Nomor Telepon : 083137174630
- g. Pekerjaan : -

1. Bagaimana sejarah berdirinya Anikonik?

“Awalnya, anu apakah tidak sengaja sebenarnya. Kan kebetulan lagi ... kan itu hari toh lagi di jalan kan waktu tahun 2018 kalau ndk salah. Di jalan ka, kulihat ki temanku yang itu mi jadi partnerku yang namanya Metz kulihatki lagi bikin graffiti, singgah mka. Cerita-cerita panjang lebar bla.. bla.. bla.. terus dia (Metz) tanya “*Dang ayo deh bikin grup rap/hip-hop do’ di sini*”. Karena memang kebetulan di Makassar ndak anu toh.. apakah.. bisa dibilang ndak kelihatan. Adaji mungkin, tapi ndk kelihatan ki begitu eh. Karena kalau mau bicara masalah skena, hip-hop di Makassar kan tidak adapi, maksudnya tidak bisa disebut sebagai skena. Karena kan kalau bicara masalah skena itu besarmi, adami jejaringnya, banyakmi pelaku-pelakunya toh dan ada semacam tempat tongkrongannya. Di Makassar ndak adapi, bahkan untuk sampai tahun ini. Ketemu mka situ, ngobrol-ngobrol, diajak bikin grup rap/hip-hop, ndak kuyakan itu waktu toh, cuma bilang jka saja

“nanti pale deh saya coba-coba bikin lirik, nulis lirik”. Nah ndk tahu beberapa hari lamanya itu ada lirik kutulis, itumi lagu pertamanya Anikonik yang kutulis, Kontranasionalisme judulnya. Saya kirimkan Metz untuk lihat ini toh dan Dia bilang “bisa ini Dang, ayomi coba.. gas!!”. Jadi langsung mi ketemu untuk cari *beat*, instrumen gratisan. Kan dalam hip-hop, hal yang lumrah itu mengambil instrumen orang lain baru diisi dengan *vocal rap*, lain juga. Sisa ambil instrumen gratisan, baru cobami cari tempat rekaman lewat jejaring-jejaringnya Metz dan itu sempatji rekaman di tempat lain tapi ndk jadi dipakai hasil rekamannya karena ndk pas, ndk klop begitu. Dan akhirnya itu soal penamaan, kenapa namanya Anikonik, Saya yang kasih nama. Anu ji saja, secara filosofis, kan kata “An” itu “tanpa” secara kata dan “Ikonik” artinya “ikon” nah kalau digabungkan artinya: tanpa ikon, semacam prinsip meniadakan ikon atau sosok atau mengusung nilai-nilai kesetaraan. Ituji sebenarnya secara nama dan filosofinya. Nah pasnya mi jadi, ngobrol-ngobrol materi, eh ada ajakan main begitu. Ajakan main pertamanya, maksudnya resmi mi ini Anikonik di publik waktu tahun 2018 kalau ndk salah itu di acaranya anak-anak graffiti, satu panggung sama TuanTigaBelas di tempat kayak bar-bar. Acaranya anak-anak komunitas graffiti Siku Terpadu. Ituji”.

2. Bagaimana hip-hop menjadi genre musik yang digunakan oleh Anikonik?

“Kalau Saya secara musikalitas, seleraku dominan *rap*, meskipun di tongkrongan lebih sering dengan anak *punk*, karena ndk ada di sini memang tongkrongan hip-hop. Jadi Saya sedari SMA memang hip-hop seleraku, nah kalau Metz ndk tahu sejak kapan, tapi kan dia anak graffiti. Kan graffiti itu bagian dari hip-hop yang di

mana hip-hop itu ada empat unsurnya: *rap*, DJ (*Disc Jockey*), graffiti sama *breakdance*. Karena Metz bergeliat di dunia graffiti pastinya dia juga bagian dari kultur hip-hop”.

3. Bagaimana pembagian peran dalam Anikonik?

“Kalau soal penulisan lirik, satu kali ji dan satu lagu ji yang Saya tulis liriknya. Kayak lagunya Kontranasionalisme. Di lagu-lagu selanjutnya, masing-masing menulis sesuai part-nya. Jadi Saya tulis *part*-ku sendiri, Metz tulis part-nya sendiri karena kan di hip-hop itu ada semacam aturan tidak tertulis lah toh. Kalau bukan kau yang tulis lirikmu sendiri, cetak orangnya, tidak *keep it real*. Budaya *keep it real* dalam hip-hop itu sering sekali yang maksudnya tetaplah ko jadi dirimu sendiri, jadi sungguh-sungguh atas apa yang kau bilang. Mungkin berbeda dengan genre lain kayak pop, kan sangat wajarji bahkan mala bukan personilnya yang bikin, lirik dari orang di luar band yang dipakai. Di hip-hop hal yang tabu itu kalau *rapper* tidak menulis lirik sendiri, meskipun di hip-hop ada yang pakai *ghostwriter*. Beberapa *rapper* terkenal juga pakai *ghostwriter*. Cuma satu laguji yang Saya tulis, sisanya ber *part-part* mka sama Metz. Sisanya tentukan tema saja untuk lagu selanjutnya, itu didiskusikan baru masing-masing mi menulis lirik partnya sesuai tema yang ditentukan. Dia nulis sesuai sudut pandangnya sendiri dalam liriknya, Saya juga pakai sudut pandangku. Dan soal rekaman itu, awal-awalji Saya yang atur, yang *back-up* atau *handle* soal *mixing*-nya, kecuali *mastering*-nya. Belakangan tiga orangmi Anikonik, ada tambahan satu orang Ances, Dia itu *beatmaker*, yang bikin *beat-beat*-nya Anikonik. Jadi dia orang belakang panggung. Di situ mi juga sekarang di tempatnya, kan Dia punya home

studio, nah di situ mi juga Anikonik kalau mau merekam-rekam. Kalau Metz itu, soal berjejaring dia perannya, banyak jejaringnya Dia. Anikonik bisa main di sini atau di situ atau di mana-mana biasanya karena perannya Metz. Kayak main pertamanya Anikonik sama TuanTigaBelkas, itu kan berkat jejaringnya Metz.

“Kalau anu toh.. Itu ji tadi prinsipnya, tentukan satu tema, terserah sudut pandangku kayak bagaimana, dia bagaimana sudut. Saya juga, meskipun mungkin sempat ada yang tidak kusepakati dalam liriknya Metz, tapi tetap ka ndk mau koreksi, karena kalau kukoreksi pasti ndk orisinil pemikirannya. Jadi diutamakan otonomi diri masing-masing untuk menulisnya.

4. Kenapa tema seputar masalah sosial-politik yang diangkat oleh Anikonik dalam lirik lagunya?

“Yang pertama, Saya secara personal toh banyak ka terpengaruh oleh nilai-nilai *punk*, seperti nilai atau etos DIY (*Do It Yourself*) yang kayak kau tidak suka sama sesuatu. Bikin ko sesuatu yang kau sepakati atau nilai-nilai sesuai yang kau sepakati seperti di *rap* secara historis, tidak suka dengan musik disko yang merajalela yah jadi orang-orang Afro-Amerika membikin pestanya sendiri. Punk pun juga begitu yang tidak suka dengan cara-caranya mayor label yang memperlakukan band dengan mendikte yah mereka membikin labelnya sendiri secara mandiri untuk dari produksi maupun distribusi anunya sendiri. Itumi konteksnya tadi, konteksnya Saya secara personal, ndk mau ka sekadar menggerutu terhadap hal-hal yang tidak kusepakati. Mau ka sebisa mungkin, seminimal mungkin melalukan sesuatu yang kusepakati. Semisal Saya tidak suka

dengan hip-hop yang tema liriknya blink-blink-an, pamer kekayaan, yang misoginis. Kan hip-hop masih kental hal-hal misoginis seperti video klip Rapper luar yang cewek kayak dikasij jadi objek seksual dalam video klipnya. Nah ndk sepakat ka dengan hal-hal begitu, nah coba ka bikin sama hal-hal yang kusepakati. Coba ka tulis lirik dengan hal-hal yang kusepakati”.

“Iyo, itu kan, konteks liriknya jadi kan pasti sumber referensi atau inspirasinya dari kehidupan personal dan kehidupan sekitar. Kenapa.. Anikonik dominan lagu-lagunya bersinggungan dengan tema-tema sosial-politik karena itu tadi, mungkin Saya sama Metz punya keresahan itu. Karena kan itu sebenarnya hip-hop kayak *stand up comedy* bde toh. *Stand up comedy* kan bahan materinya adalah keresahan personal toh, sama ji dengan *rap*. Maksudnya *rap*, dominan sumber inspirasi liriknya dari keresahan personal toh, meskipun kadang ada orang menulis bukan karena keresahan personal, mungkin pengalamannya orang lain na jadikan lirik. Tapi dominan itu besar berangkat dari keresahan personal. Nah kenapa temanya sosial-politik, kayak begitu karena coba ka untuk tidak melupakan nilai-nilai hip-hop di awal kemunculannya yang lekat dengan masalah-masalah sosial-politik. Hip-hop kan tidak terlepas dari isu-isu sosial ketimpangan yang berlaku pada saat itu. Kayak orang yang kerja *beat* dekat dengan isu-isu rasisme, kemiskinan, ketidakadilan dan lain-lain sebagainya. Akhirnya hip-hop menjadi mediumnya untuk menyuarakan suara-suara. Hip-hop menjadi medium untuk mengorganisir kemandirian komunitas dan lain-lain sebagainya. Nah itu yang coba tidak dilupakan sama Anikonik, apalagi Saya sama Metz banyak berasal dari skena yang *hardcore-punk* yang juga sangat politis. Itu kan subkultur yang sangat

politis. Ituminya alasan mengapa sebagian besar menyinggung isu-isu sosial-politik”.

5. Bagaimana Anikonik bisa menggunakan hip-hop dengan liriknya sebagai medium berpartisipasi politik?

“Anu apa.. Yang pertama kenapa musik menjadi medium ku untuk bersuara. Sebenarnya toh apa yang kutulis dalam lirikku adalah ekspresi diriku. Yang paling utama itu. Dan kenapa lewat *rap*, karena kebetulan *rap* ji kuhasrati”. “Kalau soal pandangan politik, punya nilai-nilai tersendiri yang kuyakini dan coba ke memang sebenarnya untuk jujur di dalam musikku atau dalam lirikku, ndk mau ka tulis sesuatu yang tidak beririsan dengan hidupku. Dan kenapa di lirikku begitu karena memang di sekitarku, orang-orang yang kutemani ngumpul diskusi bahas-bahasannya begitu”.

6. Pihak siapa saja yang berusaha dikritik oleh Anikonik melalui lirik lagunya?

“Kalau kan sebenarnya secara garis besarnya, dominannya memang pemerintah. Kan mereka mi wayang dari segala kebengsekan ini, maksudnya jadi sasarannya di situ tema liriknya, menysar di situ. Kayak misalnya ada liriknya “*tiada tuhan selain penggusuran, tiada kesuburan selain penindasan*”, maksudnya kan kalau kita tarik lagi di isu penggusuran, ndk lepas itu dari perannya pemerintah. Meskipun memang yang menggusur itu adalah pihak swasta, tetapi siapa kasih legitimasi itu dan siapa yang mendukung eksekusinya kalau bukan aparaturnegara toh. Jadi kalau dibilang masalah sistem ekonomi-politiknya Indonesia itu liberal atau pasar bebas yang di mana pemerintah angkat tangan, segala hal

diserahkan ke pasar padahal tidak sebenarnya, yang dikira liberalmi sekarang sistem politik yang di mana pasar jadi tuhannya, orang-orang bilang “*eh anu ini karena kapitalisme yang mengambil alih sistem politiknya Indonesia na jadi begini*”, seolah-olah tidak ada perannya pemerintah di sini, padahal tetapji menguat perannya pemerintah di sistem pasar ini karena kan sistem pasar, otomatis orang atau investor mau tanam saham di sini, apa yang na perlukan kalau mau tanam saham atau investasi di Indonesia, yang pertama kan jaminan. Di situmi perannya pemerintah untuk memberantas hal-hal yang menghambat investasi itu. Dengan cara kalau bukan cara kekerasan menghalangi orang-orang yang coba menghadang investasi itu toh. Jadi mau nasionalisasi, pasar bebas itu sama ji. Peran pemerintah tetap kuat. Dia yang harus fasilitasi secara litigasi dan legitimasi toh, dia juga yang fasilitasi jaminan keamanan toh”.

“Kan pasti awalnya kita ini berangkat jki dari kesadaran bahwa dunia itu baik-baik saja toh. Maksudnya ketika belum pki dapat referensi lain selain referensi dari dalam rumah, televisi, sekolah formal. Kalau ituji referensi ta dalam hidup, pasti tanggapan ta itu ndk adaji masalah dalam hidup. Baik-baik saja ji. Nah, kenapa sampai ada pemikiran itu, berdasarkan dari pengalaman dari ke sana dan ke sini, banyak mendatangi diskusi, banyak mendapatkan referensi dari bacaan-bacaan dan itumi mengamati fenomena sekitar, akhirnya itumi yang membentuk nilai-nilai yang kudapati dari itu semua, yang membentuk sehingga lirik laguku jadi gitu. Jadi tidak terlepas dari hal-hal sosial memang juga toh”.

“Dan meskipun memang sempat ka percaya tapi tidak percaya banget bahwasanya pentingnya membangun konterkultur untuk menandingi sistem atau wacana yang

dominan berdasarkan referensi dari Gramsci. Kah semasa Dia dipenjara, bertanya-bertanya tentang ini buruh sudah disiksa, dieksploitasi habis-habisan kenapa tidak memberontak? Kenapa tidak marah? Kenapa tidak menggulingkan bosnya? Ada Apa? Nah ternyata itumi: hegemoni. Hegemoni yang bermain. Hegemoni kayak penanaman nilai-nilai otoritas secara persuasif begitu yang tidak melalui kekerasan. Mediumnya itu seperti institusi pendidikan, media, agama bahkan produk-produk kultural. Nah di situ Gramsci mengusulkan, dalam ranah gerakan sosial penting membangun konter hegemoni. Konter hegemoni itu yah kayak produk kulturalmi, mungkin musik dan film masuk dalam bagiannya”.

7. Capaian apa yang diinginkan oleh Anikonik dalam berpartisipasi politik melalui musik?

“Kalau kesamaan nilai ada, tapi tidak sepenuhnya sama nilai-nilai politik yang kuyakini dengan dia. Ituji poinnya, kalau orang berkolektif, berorganisasi atau apapun itu pasti punya titik temu yang membuat orang bersatu dalam titik temu itu. Satu titik temu ku yang bisa ka bikin sama Dia di Anikonik karena hip-hop ji, Saya suka hip-hop, Dia juga yah ayo”.

“Nah tendensi politik itu belakangan munculnya. Jadi nomor dua itu tendensi politik karena pertama disatukan karena *rap*. Kenapa ka bisa baku cocok sama Metz di poin kedua itu. Bisa dibilang, Saya beririsan ka dengan komunitas *punk*, Dia juga begitu. Di titik itu, mungkin dalam nilai-nilai atau pandangan disatukan karena alasan itu”.

“Sebenarnya, lamami itu ku tanggalkan atau sisihkan tentang musik sebagai alat perubahan sosial. Sebenarnya bikin ka musik, ndk adaji visi sejauh itu atau sebesar. Ada tapi tidak berharap banyak untuk visi itu. Semisal tulis lirik soal kebencian-kebencian terhadap otoritas dan lain sebagainya, itu kan kemuakan personal yang Saya tumpahkan dalam hip-hop. Nah terkait untuk mengubah pandangan, tidak mau jka berharap di situ. Karena kuatamakan kemuakan personalku, kalau puas mka dengan apa yang kutulis, entah mungkin hasilnya orang akan terpengaruh atau tidak, suka atau tidak. Itu urusannya orang lain (pendengar). Urusanku adalah puas ka dengan apa yang kubikin atau tersampaikan kemuakan personalku.

8. Dari semua yang dilakukan, siapa saja sumber inspirasi yang memiliki kesamaan ideologi politik untuk dilibatkan dalam proses penyusunan materi lagu Anikonik?

“Ndk ada, kalau nama toh ndk ada bisa kusebut, tetapi kalau secara kayak semacam sudut pandang politik, ada yang sangat memengaruhi Saya dalam membuat lirik. Nah itu sudut pandang politik antioritarian, itu yang sangat mempengaruhi Saya dalam menulis lirik. Jarang orang terdekatku kukasih jadi sumber, kebanyakan kalau mau sebut nama itu nama tokoh-tokoh atau pemikir-pemikir besar, misalnya Mikail Bakunin dan Emma Goldmann, yang begitu-begituan pasti”.

“Tidak ada yang menjadi patokan khusus begitu dalam menulis lirik begitu. Karena kan kalau bicara sumber inspirasi atau siapa yang dilibatkan itu dari mana-

mana, maksudnya referensi dalam menulis lirikku bisa dari kisahnya temanku, kisah personalku, referensi buku dan film toh. Jadi kalau sumber inspirasi dari mana-mana coba kurangkum, di mana ka dapat inspirasi tulik lirik yah nulis ka. Misalnya lagunya, tapi ini bukan Anikonik, itu dari proyekan personalku toh: Amok. Ada judulnya itu: Alienasi. Nah itu referensinya yang pertama dari teori kerjanya Marx yang prinsip kapitalisme dan pengalaman personalnya temanku dalam dunia kerja. Karena kan Saya nulis itu waktu masih jadi mahasiswa toh, Saya belum kerja, sementara Saya tulis lirik tentang dunia kerja, sudut pandang orang kerja. Nah sudut pandang itu, temanku atau banyak orang yang kutemui keluhannya sama. Kan biasa orang itu kalau ndk kerja itu bilang “*enaknya itu orang kerja sana eh*”, tapi coba ko tanya orang yang kerja, pasti dia bilang “*enaknya itu hidupnya yang santai-santai eh*”, jadi ndk na nikmati, menderita ki yang di mana mereka kerja karena paksaan begitu, tuntutan ekonomi karena kalau ndk mau i kerja, pasti ndk bisa makan karena ndk ada alat produksi untuk mereproduksi hidup. Jadi kalau masalah sumber inspirasi tidak ada patokan satu orang tertentu yang itu terus kukasih jadi sumber inspirasi”.

Wawancara dengan Goza pada Minggu, 8 Mei 2022

- a. Nama Lengkap : Goza Renhoat
- b. Nama Panggilan : Goza
- c. Umur : 23
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Alamat : Bumi Tamalanrea Permai
- f. Nomor Telepon : 082199622627
- g. Pekerjaan : Mahasiswa

1. Bagaimana Anda memandang Anikonik sebagai kelompok musik hip-hop di Kota Makassar?

“Maksudku, sejak awal diketahui, musik hip-hop muncul tidak sekadar berekspresi, tetapi memuat pesan-pesan politik. Pada awalnya dijadikan sebagai bentuk perlawanan masyarakat kulit hitam di New York, Amerika Serikat terhadap masyarakat kulit putih yang rasis. Nah, kalau dalam konteks Maluku sebagai daerah asalku, hip-hop sama halnya juga dengan di Amerika Serikat, musiknya dijadikan sebagai cara melawan ketika masyarakat kulit hitam melawan diskriminasi, begitupun juga masyarakat Timur Indonesia yang melawan diskriminasi negara yang mendikotomi atau menempatkan Kami sebagai ‘*manusia kelas kedua*’. Lewat hip-hop dijadikan sebagai cara memperkenalkan apa yang ada dalam daerah Kami, seperti memperkenalkan eksistensi kebudayaan bahkan sampai pada pola hidup masyarakat di sana. Nah, begitu musik hip-hop dalam konteks Maluku. Pas ke Makassar, ketemu dengan salah satu kolektif musik yang menurutku mewakili banyak hal, seperti Anikonik, ada juga di daerah lain kayak Pangalo, Homicide yang kemudian vacuum lalu muncul Morgue Vanguard (Ucok) dan membuat Bars of Death.”

2. Terkait dengan politik, bagaimana Anda memandang partisipasi politik lewat lirik lagunya?

“Soal Makassar kan yang paling eksis soal hip-hop dan perlawanannya adalah Anikonik. Saya sampai berlomba-lomba untuk dapat merchandise-nya karena dalam lagu-lagunya memuat pesan-pesan tadi, pesan politik yang kayak keresahan

seperti soal pemilu. Paling banyak lagunya soal politik, paling hype kemarin soal pemilu. Maksudku, ini pemilu sama halnya kita berlomba-lomba memberikan suara dan pada akhirnya ndk dipakai ji, jadi buat apa toh pemilu? Dan soal yang tadi menarik tentang apa yang diyakini toh dan diekspresikan oleh teman-teman, kayak Dadang sebagai salah satu personilnya Anikonik yang di mana dia punya tendensi idelogis tertentu yang dituangkan dalam lagu, contohnya: Tetap Senyap. Dari namanya Anikonik yang berarti: tanpa penokohan. Jadi dalam bergerak, kau tidak harus menokohi siapapun sebagai tokohmu, tapi yaaa paling tidak tidak kau bisa organisir dirimu terlibat dalam kegiatan politik tadi. Salah satu propagandanya adalah lewat musik. Nah menurutku Anikonik sangat membantu dalam proses propaganda lewat musik, karena tidak dapat dipungkiri kalau musik menyatukan banyak elemen. Di situ iya dan yang paling kulihat itu dalam lagu Tetap Senyap, lagu Anikonik yang terbaru, secara dalam memasukkan idelogi-ideologi yang berkembang dalam dirinya diekspresikan lewat lagu itu Tetap Senyap. Maksudku melawan ki ini dengan cara begini, yang ndk harus muncul sebagai tokoh yang muncul-muncul di kampus, tapi ya dari tongkrongan ke tongkrongan, gang ke gang, dari gigs ke gigs, dari situ kan bisa ki untuk menyampaikan atau melakukan propaganda terkait apa yang diyakini toh semisal hari ini posisinya teman-teman kontra dengan pemerintah hari ini, di situ ki iya pesan-pesan politiknya. Nah menurutku Dadang ini salah satu pelaku hip-hop yang beda dengan skena Makassar khususnya karena muatan-muatan liriknya soal politik. Dan soal tendensi apa yang melekat pada dirinya toh dituangkan lewat lirik dan itu dapat didengar di lagu-lagunya toh, kentara sekali itu ideologinya lari

ke mana dan paling tidak dia mampu melakukan penyadaran terhadap orang secara tidak langsung atau Gramsci bilang itu sebagai hegemoni, kesadaran magis. Tanpa kita sadari mendengar lirik-liriknya Dadang yang bicara soal pemilu semisal yang pemilu itu harus begini-begini dan dengar ki musiknya tanpa sadar, deh begini ki pde di sebenarnya ternyata. Nah menurutku itu adalah capaian-capaian yang harus dilampaui oleh setiap pelaku musik kayak liriknya bisa menyentuh dan dapat dicerna oleh orang”

3. Bagaimana Anda melihat partisipasi politik yang mereka lakukan selain membuat lirik lagu yang pada dasarnya adalah bentuk kritik pada masalah sosial-politik?

“Semisal kan mereka sering nampil dalam acara solidaritas, maksudku grup hip-hop yang tanpa dibayar pun mereka siap manggung toh. Menurutku sifat-sifat begitu yang secara tidak langsung memberikan apa yang bukan sebatas lirik toh tapi ya dia dijalankan dalam aktivitas hariannya, kayak nampil semisal di beberapa panggung solidaritas, semisal Bara-Barayya hari ini yang terancam tergusur, beberapa teman-teman Anikonik manggung dan menurutku itu bentuk dedikasi dari apa yang diyakini mereka toh bahwa solidaritas dan bentuk propaganda itu ndk mesti kita pegang microphone atau kita bagi-bagi selebaran saja tapi bisa musik juga. Kayaknya pesan-pesan yang disampaikan dalam musik mereka mewakili apa yang mereka yakini, apa yang mereka baca, apa yang mereka ketahui. Nah menurutku di situ pesannya. Saya pribadi juga merasa ohh tawwa, pesan itu tersampaikan ke Saya makanya sampai Sering mengikuti manggung-manggungnya, aktivitas keseharian juga beberapa kali toh dan kulihat

ki dia berbanding lurus ki antara lirik dengan aktivitasnya teman-teman yang dalam membuat lagu dan mengimplementasikan lagu dalam bentuk pengorganisasian itu jalan, semisal Dadang yang masih aktif berpartisipasi dalam aktivasi ruang warga Bara-Barayya dan aktivitas politik-politik lain toh menurutku itu berbanding lurus dengan apa yang dibuat dalam musik-musiknya yang selalu mengandung perlawanan terhadap rezim. Yang paling menarik kan kalau bicara rezim kan negara kita kan pemilu, pilkada. Itu ada lagu, salah satu lagu dari Anikonik yang memuat juga soal pemilu yang pilkada yang ternyata toh kita dibohongi saja, pemilu tidak akan menyelamatkanmu. Tapi yang menarik dari Dadang yang maksudku Dia memang pertentangan apa yang mereka itu di Tetap Senyap, tetap rakab, tetap di bawah radar toh tapi tetap dikerja ini kerja-kerja politik. Nah itu menurutku Dia memperkental bahwa Dia ini tendensinya ke mana, di situ.”

“Kalau Saya yang kulihat semisal kalau ditanya soal Dadang, sepengetahuanku yahh kita sebut Dia antusias dalam dunia literasi maksudku, aktivitasnya tidak hanya berbicara, Dia sering melapak bahkan sampai mempersiapkan amunisi untuk teman-teman yang mau belajar toh, Dia jual buku, distribusi buku, lebih tepatnya distribusi buku. Dalam satu momen di mana ada gigs juga, musik dan di panggung tersebut ada peserta moshpit yang berebut mic dan berbicara soal “*fuck kutu buku*”. Di situ kulihat orang yang paling cepat merespon itu Dadang di Baraccung yang ada ki juga. Nah di situ bentuk sikap politik yang sangat perlu untuk ditonjolkan dan Saya pribadi sangat mengapresiasi itu, mengapa? Aktivitas politik kita itu dipengaruhi keadaan dan diperkuat lewat bacaan, nah Dadang pun

menyediakan buku untuk dibaca. Menurutku Dia itu konkret ki iya, selain melakukan tugas untuk propaganda, menyampaikan hasil cernaannya dalam lirik-lirik lagu, Dia juga menyediakan buku untuk bagaimana teman-teman sendiri menghasilkan apa yang ada dalam kehidupan kita, baik sosial maupun politik dan secara tidak langsung Dia melancarkan aktivitas kampanye menurutku, kampanye yah karena buku-buku yang dijual membaca keadaan ekonomi kita dan secara politik kita mau harus ngapaian, nah Dadang sediakan itu. Dan aktivitas hariannya pun Dia tonjolan lewat tadi, semisal sikap yang paling bijak adalah soal tadi, Dia menyangga ada yang menyebut soal “*fuck kutu buku*”, nah Dadang hadir menyela itu. Menurutku itu sangat bijak dan sangat rasional terhadap teman-teman yang masih membaca buku hari ini. Karena menurutku peradaban akan berakhir ketika pembaca terakhir berhenti membaca. Pasti dari teman-teman semua akan menulis, baik itu secara sajak atau caption maupun lirik-lirik lagu, nah itu akan menjadi tulisan dan tulisan akan dibaca kembali oleh generasi yang mendatang. Kalau kulihat aktivitasnya teman-teman, teman-teman juga aktif membuat zine, tulisan-tulisan kecil yang mempropaganda bagaimana penggusuran dan kenapa kita harus lawan penggusuran. Menurutku itu jelas memberikan alasan untuk kita hadir dalam perlawanan-perlawanan itu. Ya itu menurutku sangat baik dan secara pribadi, Saya *support* di Makassar khususnya karena itu. Aktivitas kesehariannya berbanding lurus dengan sikap bermusiknya juga, di situ. Jadi lirik-lirik yang Dia tulis tidak sebatas tulisan lirik, tetapi diimplementasikan dalam aktivitas kesehariannya Dia baik secara menjual buku atau aktif dalam diskusi kolektif-kolektifnya toh. Menurutku itu berbanding lurus dan harus diapresiasi di

Makassar toh dan harapannya semakin banyak yang begini di Makassar karena semakin banyak semakin bagus”

4. Bagaimana Anda memandang Anikonik dan pengaruh musiknya terhadap khalayak?

“Iya, mungkin kupikir cukup jelas juga memiliki satu tendensi dari segi nama, maksudku sebuah nama diangkat sebagai nama grup itu ya terlepas dari perbincangan bersama, mungkin kesepakatannya untuk memberikan nama Anikonik. Saya pribadi menafsirkan Anikonik itu anti penokohan yang tidak usah ko antusias sekali terhadap satu orang. Toh dirimu juga bisa, Dia manusia, kau juga manusia yang bisa lakukan apa yang dia mau sebagaimana kau mau atau *do it your self*. Coba dulu toh, maksudnya belakangan pi dan dilihat dari muatan-muatan lagunya toh berbanding lurus dari namanya, aktivitas kesehariannya, menurutku itu punya tendensi Dia ya mungkin bisa saja dikatakan sebagai dalam kajian akademik disebut anarkisme. Bahkan juga beberapa kulihat teori-teori Marx juga masuk karena bicara soal kelas dan sebagainya. Soal bagaimana sikap politik kita dalam bernegara dan bahkan ada beberapa lirik yang dituangkan di salah satu band-nya juga yang lain, Apokalips, yaitu ‘jangan rayakan hidup bila hidup tanpa kebebasan adalah bukan hidup yang layak dijalani’. Jadi sama halnya dengan Anikonik, yaitu *do it yourself*, jadi lakukanlah apa yang Kau mau dan jangan ko lupa, jangan ko ongol-ongol begitu eh!! Tetap ko lakukan apa yang kau mau tapi dalam negara yang penuh represi ini ya, harus ko juga perhatikan sekuritasmu, keamanan mu, makanya Dia perkuat di dalam lagunya yang terakhir, *Tetap Senyap*. Maksudku buat ko apa-apa tapi apapun caranya jangan ko

tertangkap oleh aparat negara. Itu iya yang kumaknai dalam lagu *Tetap Senyap*. Kita aktif di sana-sini ya semisal ada beberapa teman-teman juga yang menikmati musik yang terlibat dalam Bara-Barayya, banyak sekali yang mereka lakukan tapi berupaya untuk tidak tertangkap. Pesan-pesan ini coba disampaikan oleh Dadang lewat musik tadi sehingga apapun yang dilakukan oleh teman-teman, paling tidak untuk ditangkap karena apa yang dilakukan teman-teman ini berbahaya karena mengancam stabilitas negara. Lagi-lagi kita bicara soal tendensi politik tadi. Kita berada dalam posisi kontra, dalam posisi berlawanan terhadap negara ya otomatis risikonya adalah ditangkap oleh negara. Untuk itu dalam aktivitas politiknya, baik bentuk realisasinya lewat literasi ataupun musik ataupun panggung-panggung kolase, seni-seni berkolase seperti kemarin di Bara-Barayya yang punya makna-makna tertentu, menurutku bagaimanapun teman-teman tidak boleh sampai direpresi oleh negara. Makanya erat dalam lagu terakhir untuk teman-teman tidak tertangkap.”

“Beberapa teman-teman dalam aktivitas politiknya toh dalam postingan-postingannya yang disampaikan dalam *story-story*-nya apa toh kan ada yang paling menonjol soal pengusuran Bara-Barayya. Kenapa alasan teman-teman menolak pengusuran Bara-Barayya, semuanya apa yang dialami oleh warga Bara-Barayya hari bisa saja dialami oleh kita, termasuk Dadang pun. Makanya untuk menghentikan proses tersebut ya, kita hadir dalam setiap upaya menolak pengusuran dan bagiku juga eh... Sandang, pangan dan papan ya ini kan tiga hal primer toh dalam kehidupan manusia. Di atas tanah kita hidup bermukim atau rumah toh, sekarang rumahnya warga. Nah kan ini masuk dalam kategori pangan.

Dadang membantu mengampanyekan anti penggusuran dan masuk juga dalam HAM, hak atas hidup. Hak asasi manusia yang pertama kan itu sandang, pangan dan papan, paling tidak ini dipenuhi. Dari lagu-lagunya Dia praktikkan dalam aktivitas kesehariannya itu tadi dan kayak pemilu apa, dalam momen-momen pilkada atau pemilu, teman-teman juga aktif mengampanyekan golput bahkan sampai pemilu memunculkan diksi-diksi boikot pemilu, begitu-begitu nah menurutku itu pesan politik dalam menolak pemilu.”

“Ya kalau Saya kulihat dalam beberapa momen, semisa kayak kemarin ada momen-momen panggung toh yang ada juga momen-momen politik yang bersamaan ini momen-momennya dan ada lagunya yang bahas soal pemilu, yang liriknya “*pemilu tidak akan menyelamatkanmu*”, itu berbanding lurus dengan momen dan juga kampanye penolakan terhadap pemilu yang nyatanya pemilu hari ini kan menguntukan pihak borjuasi dan kepentingannya ya adalah berjanya borjuasi karena tidak ada pemilu yang menurutku hari ini tidak dapat menyelamatkan sebagaimana dalam lagu Dadang yah itu *relate* dengan kondisi hari ini karena keterwakilan parlemen kita tidak ada dari pihak kita, yang hanya ada beberapa orang-orang tertentu yang memiliki latar belakang tertentu. Nah itu menurutku”

Wawancara dengan Oci pada Minggu, 15 Mei 2022

- a. Nama Lengkap : Nurhadi Nur
- b. Nama Panggilan : Oci
- c. Umur : 22 Tahun
- d. Jenis kelamin : Laki-laki

e. Alamat : Jln. Cendrawasih 3 No. 20
f. Nomor Telepon : 085657001112
g. Pekerjaan : Seniman Kolase dan Muralis

1. Bagaimana Anda memandang Anikonik sebagai kelompok musik hip-hop di Kota Makassar?

“Kalau persoalan bagaimana hip-hop itu sendiri di anu toh di skena yang seperti Kita bilang tadi, lebih mendomain ki ini salah satu Subkultur yang Kita bilang *punk*. Nah itu, Saya kalau sebagai orang yang pernah dengar ki ini lagunya Anikonik, menurutku cukup ... berani ki ini Dadang sama Memet bawa lagi euforia-euforia hip-hop di Makassar, meskipun tidak dipungkiri ada juga beberapa lingkaran atau beberapa pergaulan yang kudatangi itu justru, ehhhh ... apa di’? Punya ki penilaian tersendiri terhadap lahirnya Anikonik, dalam hal ini spesifiknya yahh Dia tidak anu ki, ndk na suka ki caranya Dia membungkus hip-hop, Anikonik maksudnya. Mungkin karena persoalan bagaimana Dia dalam pertunjukannya nah, karena ada di beberapa momen memang Anikonik ehhh... istilahnya itu nampil ki di salah satu ehhh.... event lah toh yang notebenanya ini orang-orang yang mau masuk di dunia-dunia *punk* yang DIY pasti beranggapan; kenapa akhirnya Kau masuk di event itu ahhh, nah kayak begitu. Tapi di sisi lain kalau Saya menurutku, justru sebagai... kalau memang ini Dadang atau Anikonik toh untuk berusaha menyampaikan gagasannya dan singgungannya, kritiknya ini terhadap sistem, menurutku itu berhasilki karena pada dasarnya hip-hop lahir karena keresahan yang sama , cuman itu lagi, Kita ndk lihat ki ini hip-hop bisa sama dengan *mindset-mindset* yang sama dengan *punk* seperti DIY karena bisa

jadi memang hip-hop digunakan sebagai jualan atau tempat cari nafkah begitu, tapi Anikonik kalau Saya lihat, punya dua tipikal yang berbeda tapi bisa ki jadi satu. Karena dua orang dalam Anikonik itu merepresentasikan ki itu. Di awal-awal Anikonik muncul, Dadang masih pakai topeng, tapi mungkin Dia sadari mi toh soal sampai mana ka ini juga mau.. eh.. Saya ndk tahu mi argumen atau Dadang anggap bagaimana mengubah itu toh, konsep pertunjukannya, tapi Saya tangkapnya itu simbol yang kayak Dadang mulaimi sadar melihat seberapa intens sekarang Anikonik berjalan begitu eh, sebagai grup musik hip-hop dan berdiri sendiri. Kalaupun kalau kita mau dengar, ndk adapi sekarang ini lagunya Anikonik kayak di platform yang mainstram kayak Spotify, di YouTube pun tidak semuanya kalau kita mau bicara tentang itu dan Saya sebagai pendengar melihatnya seperti begitu ki.”

“Nah iye, kalau itu toh, Saya pernahji cerita sama Dadang, bukan Memet. Kalau Dadang sendiri, Dia memang lahir dari skena *punk* bahkan Memet sendiri pun itu lahir dari pergaulan yang notabenenya anak-anak *punk*, cuman di satu sisi, Memet ini memang kalau mau dilihat ki sebagai apa di’? Sebagai keselarasan dalam hal mempertanggungjawabkan ini semua lagu-lagu atau karya-karyanya Anikonik itu berhasil ki mereka dalam artian; kalau Kita lihat ki sebagai keselarasannya ini dua personil dan apa yang mereka ciptakan, eh.. menurutku tidak semuanya dari personil itu yang apa di’?... Tidak semuanya yang DIY, bukan tidak semuanya, tapi tidak semuanya dari antara salah satunya mereka berdua, ada satu yang memang karena tekanan anu mi... bukan tekanan.... Tapi memenuhi kebutuhan keluarga mi, karena Memet kan berkeluarga, yah pasti menghasilkan untuk Saya.

Tapi kalau Dadang sendiri masih sama, mungkin karena Dia mempunyai tanggung jawab yang lebih, apa dibilang kah? Keluarga atau tanggungan toh, kayak begitu. Makanya Dia masih aktif di bidang eh... di bidang yang semestinya dari lirik-lirik lagunya, iya toh? Dia juga masih mengawal ini anunya Bara-Barayya, tapi kalau Memet sendiri pasti tidakmi, pasti Dia lebih aktif untuk manggung, dapat duit lewat karya, nah itumi yang kubilang sebagai perpaduan yang unik dari Anikonik secara keseluruhan. Di satu sisi ada yang memang masih menjalani itu toh; keselarasan dengan lirik ciptaannya, yang satu menganggapnya sebagai karya yang dipertunjukkan, itu Saya iya Kak.”

2. Terkait dengan politik, bagaimana Anda memandang partisipasi politik lewat lirik lagunya?

“Propaganda dalam hal cara berpikir dan bagaimana kita membuka keberenian ta untuk mengaspirasikan gagasan ta terhadap hal yang mengganjal dari sistem, itu Saya iya. Kalau keselarasannya tadi itu personil sama karya yang na bangun, Saya itu dari tadi Saya bilang; selarasji kalau Saya sendiri lihat mereka berdua. Mereka berdua juga punya cara sendiri dan punya bahan bacaannya mereka sendiri. Memet itu dari skena grafiti dan lahir dari skena yang anu juga; anak-anakkah di jalanan istilahnya, di TI apa toh. Pernah ji juga jadi anak punk dan membacaji juga Dia setahuku. Bacaan-bacaannya juga mengarah pada hal-hal yang apa kah, yang membuka pikirannya begitu. Nah kayak kritik sosial gitu. Berbandingji lah sebenarnya, cuman itu heranku karena ada yang tidak berbanding antara karyanya dan tindakannya karena punyaki ‘idealisme’ tersendiri.”

3. Bagaimana Anda melihat partisipasi politik yang mereka lakukan selain membuat lirik lagu yang pada dasarnya adalah bentuk kritik pada masalah sosial-politik?

“Ehh... ada lagunya itu yang kalau ndk salah itu: *Tembang Bangkang*, tapi Saya lupa karena belakangan ini jarang kudengar. Itu di lagunya masukkan suaranya ibu yang bilang kalau; tanah adalah sumber kehidupan dan di situ mi yang buatki akhirnya, eh... bukan; tanah adalah kehidupan toh itu makanya kalau keselarasan dengan personilnya, Saya tidak bisa iyakan kalau... apa di’... dari keduanya ini personil melakukan hal serupa dalam dunianya begitu, dalam tindakannya, cuman salah satunya ji; Dadang ji toh, bukan Memet. Tapi Dadang kadang dilihat sebagai Anikonik mi toh, Dadang juga aktif di Bara-Barayya. Dan pasti dia dapat suara-suara itu yang asli dari suaranya itu ibu yang terkena penggusuran akibat tambang di lagunya dan itu yang menurutku selaras ji pasti. Aktifki juga mengorganisir bentuk-bentuk perlawanan kecil dengan gayanya, ya gayanya itu selalu membungkus dengan musik dan itu yang selalu kulihat iya, jadi wajar saja kalau Dia bikin lagi lagu kayak; *Tetap Senyap*.... Dia mungkin resah terhadap gerakan-gerakan mahasiswa yang sangat elit dengan almamaternya sampai Dia bilang pernah ke Saya kalau ternyata.... Itu almamater tidak pernahji menjadi “*agent of change*” sebetulnya... ya yang kayak begitu. Di satu sisi Dadang aktifki juga untuk lakukan gerakan-gerakan yang agak ‘senyap’. Mungkin kita tahu “*senyap*” apa yang kumaksud”.

4. Bagaimana Anda memandang Anikonik dan pengaruh musiknya terhadap khalayak?

“Saya ndk tahu, mungkin karena yang minoritas selalu susah menembuh yang mayoritas. Hip-hop kan jadi alternatif dari genre yang dikatakan populer. Jadi antitesa ki itu. Nah kalau efektivitas, berhasil ki secara tindakan lewat organisirnya ini ‘doi’, tapi itu Dia selalu menjadi api-api kecil di tengah-tengah api yang besar”.

Wawancara dengan Ade pada Senin, 13 Juni 2022

- a. Nama Lengkap : Ade Wahid
- b. Nama Panggilan : Ade
- c. Umur : 23 Tahun
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Alamat : Jln. Bung, Tamalanrea
- f. Nomor Telepon : 085242531797
- g. Pekerjaan : Mahasiswa

1. Bagaimana Anda memandang Anikonik sebagai kelompok musik hip-hop di Kota Makassar?

“Kalau Saya toh, sejujurnya itu pertama kali ka kenal hip-hop nah secara luas mulai ku ji jadi mahasiswa di UMI, dengar lagunya Anikonik. Ternyata ini Anikonik kebetulan orang Makassar ji dan masih mahasiswa ji juga statusnya, Dadang ini kumaksud. Nah dari kudengarnya Anikonik jaman-jaman mahasiswa awal itu merasa tertarik ma dengar hip-hop dan segala seluk-beluknya. Meskipun perlu ditahu *rapper* layaknya Anikonik bukan cuman dia di Makassar, tapi Saya menurutku cukup berpengaruh dan agak mudah caranya menyampaikan materi lagunya di kancah hip-hop Makassar untuk awal-awal”.

2. Terkait dengan politik, bagaimana Anda memandang partisipasi politik lewat lirik lagunya?

“Kalau bicara partisipasi politik toh, kulihat secara konvensional ji ini Anikonik dalam artian bukan melalui jalur *mainstream* kayak musisi di luar sana yang dekat dengan pelaku politik tertentu, partai maksudku, tetapi ini Anikonik dia ekstraparlementer ki yang punya garis batas antara mereka yang *mainstream*, mungkin nu tahumi apa maksudku toh. Buktinya mungkin dapat didengar lewat lagu-lagunya yang kritis terhadap isu sosial-politik yang sering terjadi di Indonesia, paling dekat itu kalau persoalan politik konvensional yang *mainstream*, kalau kau coba dengar lagunya *Pemilu Penipu* yang jelas sekali na problematisir itu pemilu yang setiap tahun diselenggarakan. Bayangkan coba, lewat lagunya itu na gambarkan betapa bobrohnya itu sistem politik ta yang di mana para politikus berusaha menggaet suara di pemilu dengan jargon busuk: *atas nama rakyat*, setelah itu ditinggal mki semua dan mereka hidup dalam kemewahan. Kena sekali lah itu lagunya. Apalagi di’ selain itu yang ngena sekali menurutku ohhh lagunya *Kontranasionalisme*. Kalau kuinterpertasikan itu lagu lewat liriknya na perlihatkan ki juga bobrohnya ini negara yang selalu menjual jargon-jargon *atas nama keamanan, bangsa* dan segala macam tetek-bengeknya memunculkan korban, kita dikerasi kadang kalau semisal demo baru Isilop (Polisi) dia sikat (pukul) kita karena dianggap ki sebagai pengganggu stabilitas padahal mau jki ini menyampaikan kritik ke politikus soal kebijakan. Dan yang paling parah, atas nama nasionalisme kita dibutakan. Kita dikontrol untuk tidak berani melawan pemerintah meskipun mereka salah dan tetap jalan”.

3. Bagaimana Anda melihat partisipasi politik yang mereka lakukan selain membuat lirik lagu yang pada dasarnya adalah bentuk kritik pada masalah sosial-politik?

“Yoi Jon, kalau soal ini toh Saya secara personal mau menilai Anikonik untuk Dadang sendiri karena Saya tahu ji Dia bagaimana, beda dengan Metzick mungkin yang tidak Saya tahu karena jujur ndk pernah ka ketemu dalam artian bergaul. Nah kalau Dadang toh dalam segi musikalitasnya yang kental dengan kritik sosial-politik itu konsisten ki dengan apa yang dilakukannya dalam konteks partisipasi politik. Partisipasi politik yang kulihat dari Dia itu adalah upaya untuk mengaktivasi ruang-ruang perlawanan di beberapa titiknya Makassar, semisal kayak akhir-akhir ini lebih sering mengorganisir kolektif di Kontrol (Kolong Tol) Pettarani toh dekatnya UNM, nah biasa jko di situ juga sembarang nongkrong sama anak-anak. Kan di situ ki mereka memantik upaya kemandirian ekonomi meskipun “ilegal” karena di fasilitas publik dan tidak punya izin karena mau ji mencari keuntungan atas nama kemandirian bersama. Selain itu juga, seperti yang kita tahu kalau Dadang cukup terkenal aktif di Bara-Barayya sejak dulu untuk menjaga api-api perlawanan warga yang berusaha dirampas ruang hidupnya, sudah mi digusur rumahnya, dibakar apalagi. Nah Dadang ini *stay* ki ceritanya bantu-bantu dan kadang-kadang inisiasi panggung-panggung seni mengingat perlu ki juga hal begituan dalam memperkuat solidaritasnya warga toh”.

4. Bagaimana Anda memandang Anikonik dan pengaruh musiknya terhadap khalayak?

“Sebetulnya kalau Saya secara personal toh melihat pengaruhnya ke Saya bisa dibilang agak terpengaruh ka dalam artian berusaha na kasih lihat ini Anikonik ke Saya toh cara melihat negara dengan segala masalah di dalamnya dibawakan lewat musik, kan sesuatu berbeda itu. Begitupun kalau kita bicara soal khalayak atau orang banyak, menurutku lewat Anikonik secara tidak langsung na pengaruhi anak-anak di lingkup mahasiswa dan tentunya pasarnya adalah mereka sendiri karena kita tahu kalau itu mahasiswa adalah basis massa pergerakan toh. Dari aktivitas mahasiswa saja relevan dengan apa yang na perjuangkan Anikonik lewat pesan-pesan dalam lagunya. Asal mu tahu nah hahaha, pernah toh kejadian di UMI, anak KSR (Korps Sukarela) na putar-putar terus itu lagunya, bayangkan saja anak sekelas KSR ini, bukanji mau diskriminasi segmen mahasiswa gerakan toh haha, mereka juga dengarji ternyata. Mungkin mereka dapat referensi musik dari salah satu anggotanya atau anak-anak kah di UMI, tapi intinya toh dari itu semua dapat ditahu kalau didengar oleh banyak orang ji ini lagunya Anikonik. Ehhh. . . . dan selain dari itu di lingkup mahasiswa, ternyata juga ini Dadang toh na kasih dengarki anak-anak kah yang bocil di Bara-Barayya, jadi bukanji mahasiswa saja. Mungkin karena ndk lepas dari pengaruhnya Dadang di lingkup gerakan di Bara-Barayya”.

Wawancara dengan Metz pada Selasa, 14 Juni 2022

- a. Nama Lengkap : Achmad
- b. Nama Panggilan : Metz
- c. Umur : 29 Tahun
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Alamat : Perumnas Antang Blok 1

f. Nomor Telepon : 087864941575

g. Pekerjaan : Desainer Grafis

1. Bagaimana sejarah berdirinya Anikonik?

“Awalnya itu Anikonik berdiri pada saat Saya menggambar, menggambar ka di Talasalapang. Nah di Talasalapang itu kan menggambar ma toh, kan dulu sempat ka main, apa istilahnya . . . main di komunitas grafiti menggambar ma ini, eh lewat Dadang, Saya suruh singgahmi “*weh Dadang, apa bikin? Apa kegiatan mu ini . . .*” Nah singkat cerita kuajak mi Dadang, bilang *weh ayo nge-rap deh berdua*. Dadang mi ini yang kasih nama Anikonik. Anikonik kan istilahnya anti ikon, ndk perlu ji jadi ikon. Itu ji sejarahnya”.

2. Bagaimana hip-hop menjadi genre musik yang digunakan oleh Anikonik?

Karena kalau . . . genre lain istilahnya di’, lebih luas ki pendengarannya di hip-hop daripada pendengar di genre-genre lain, misalnya di *punk rock*, tapi Saya lebih tertarik memang dari fashion awalku itu di hip-hop sebelum Saya masuk di skena *hardcore punk*. Memang Saya sering dengar lagunya Homicide, Public Enemy dan lain-lain pada saat Saya masih kuliah itu hari. Memang *passion* awalku itu hip-hop. Dadang memang awalnya hip-hop banget anaknya sampai Saya tahu Dia itu *streetcap* itu Kompo Chicken. Memang *fashionnya* dari awal”.

3. Bagaimana pembagian peran dalam Anikonik?

Sama rata ji sebetulnya semua sebenarnya. Rata ji pembagiannya. Sama-sama jka bikin lirik dan *part*, kecuali di lagu *Kontranasionalisme* sama ada satu lagu soal Saya lupa lagunya karena jarang Saya bawa. Ada soal rasisme dibawa, nah itu

dua lirik lagu yang ditulis sama Dadang. Itu jatuhnya kita kolektif. Kan Anikonik ada tiga, Saya, Dadang sama Ances. Itu Ances sekarang bagian *beatmaker*. Dia sebetulnya orang belakanya Anikonik untuk bikin *beat*. Dia yang buat *beat* semua, Dia arahkan kapan penempatan lirik, jadi Semua tepatki pada porsinya masing-masing. Saya bikin lirik, Dadang bikin lirik, dia mi atur *beat*” .

4. Kenapa tema seputar masalah sosial-politik yang diangkat oleh Anikonik lewat lirik?

Pengalaman pribadi memang, pernah ka ditangkap karena narkoba, terus ehhh apa? Kulihat di sekitarku adanya begitu yang orang lain rasa. Pasti dia rasa, semisal dalam *Pemilu Penipu*, na rasa ji itu orang pilih pada saat pilih caleg, awalnya baik, eh ujungnya apa? Orang dipaksa bermuka dua memilih calegnya. Dari situ Saya rasa, ngapain ka mau begitu, mending kusampaikan keresahan ku ke orang lain, Sama ji yang mereka rasa dengan Saya. Sebetulnya persoalan publik juga bisa, tapi Saya sampaikan ji unek-unek di situ”.

5. Bagaimana Anikonik bisa menggunakan hip-hop dengan liriknya sebagai medium berpartisipasi politik?

Memang keresahan di situ. Jadi apa di’ Saya memilih lirik begitu karena apa yang terjadi di sekitarku. Jadi Saya pilih daripada Saya pikir jauh-jauh, hiperbola ka sama yang lain, tidak *real* ki begitu eh, bikinan-bikinan ki. Kalau ini kan apa yang terjadi di sekitar ta dan terus kita bicarakan ini untuk pesan untuk ke orang lain dan ke kita sendiri sebenarnya. Itu ji”.

6. Pihak siapa saja yang berusaha dikritik oleh Anikonik melalui lirik lagunya?

“Sejauh dibikin, itu keseluruhan sosial-politik, semuanya unsurnya itu semua. Semuanya bersumber dan dimulai dari pemerintah Soal pembangunannya pemerintah kayak bagaimana, pengusuran juga. Secara umum ini visi-misinya pemerintah yang kurang tepat. Menurut ku begitu ji”.

7. Capaian politik apa yang diinginkan oleh Anikonik dalam berpartisipasi politik melalui musik?

Ini sebenarnya apa di’ . . arah lagunya untuk diri sendiri dan untuk orang lain, untuk jadi pesan dalam keseharian yang kita lewati. Untuk keresahan itu memang kita sampaikan karena apa yang kita rasa dan kita sampaikan untuk ke orang lain. Untuk sebagai pesanji sebenarnya. Kalau kelompok politik tertentu, tidak adaji. Urusan belakang ji kalau orang lain mau berpikir begitu yahhh . . Kalau kau memang merasa tersinggung sama itu lagu, artinya kau lakukan seperti yang ditulis dalam lirik lagunya Anikonik. Sepanjang ini baru ji satu lagu yang dikomentari langsung sama FPI (Front Pembela Islam), ada satu di lagunya yang kemarin Saya *collabs* sama anak-anak Jakarta, judul lagunya itu Saya lupa lagi, gara-gara pernah dibawa memang itu lagu . . . *Prosa Profan*. Itu yang dikomentari sama FPI, tapi kita tidak tanggapi karena menurutku apa di’ karena pesan ini Saya sampaikan dan mereka tersinggung artinya mereka tersampaikan, artinya mereka sadar akan apa yang mereka lakukan dan untuk orang lain tahu ternyata ada yang kayak begini begitu eh yang sifat atau tipikal orang yang tinggi

mabuk agamanya sampai tidak pedulikan agama lain. Pasti dia bilang, dia ibaratkan agamanya disinggung, padahal bukan. Saya singgung ini watak ji, watak beragama ji yang kecanduan ki atau mabuk sama agama baru mereka yang memang istilahnya anggap Anikonik singgung agamanya. Tidak ada memang maksud kita singgung ini mereka karena kita memang betul-betul singgung apa yang jadi keresahanku, Saya lihat di tempat-tempat lain, semisalnya di Papua, di Poso yang perang atas nama agama kemarin. Resah jka kurasa karena kita ini manusia ki, kenapa yang tidak jadi mahluk sosial, tidak ada peduli apa itu agama, semua sama. Ituji yang kusampaikan sebenarnya”.

8. Dari semua yang dilakukan, siapa saja sumber inspirasi yang memiliki kesamaan ideologi politik untuk dilibatkan dalam proses penyusunan materi lagu Anikonik?

“Sumber inspirasi itu memang dari . . . Tidak adaji sebenarnya iya. Kalau masing-masing apa yang Saya rasakan, apa yang Dadang rasakan itu kan yang ditulis dan kita satukan ki ini, semisal lirik begini kalau bikin *Kontranasionalisme* semisal, “*Mat ada tema begini, bisa ko bikin*” nah kutanya mi Dadang untuk jelaskan itu baru dibikinmi. Paling kalau saran itu terlibat teman-temanku pada saat *mixing*, teknisnya” .

Lampiran 4 : Lirik Lagu Anikonik

Kontra-Nasionalisme

Barisan patriot di bawah merah-putih
Garuda di dada bela negara harga mati
Nasionalisme adalah dekadensi
Moralitas nasional penuh kontradiksi

Tiada tuhan selain pengusuran
Tiada kesuburan selain penindasan
Kemerdekaan hanyalah sebuah seremoni
Ilusi kebebasan hanyalah sebuah hegemoni

Kuat bersama rakyat itu penuh ilusi
Persetan dengan nyawa yang hilang dan tak akan kembali
Ini rezim kapital
Negara butuh tumbal
Atas nama pembangunan, semua halal

Lupakan keadilan, kita akan dijagal
Atas nama stabilitas, protes akan dilibas
Darah dan nyawa tidak bernilai bagi paduka
Profit yang banyak, itulah yang dia suka

Yang tersisa bagi kita hanyalah luka
Petaka dan neraka itulah yang kita punya
Bantai semua yang berbeda dengan negara
Culik, hilangkan atau jebloskan dalam penjara

Militer dan polisi ada di mana-mana
Keadilan hilang entah pergi ke mana
Patriotis dijadikan wahana
Menjadi stimulus semua rencana

Dominasi kontrol gerak dan pikiran
Kuasai semua perak dan berlian
Panopticon setiap gerak, setiap detik
Banyak tingkah buat saja tidak berkutik

Monopoli manipulasi kebenaran
65 hingga 98
Masih berlanjut hingga sekarang
Kasus HAM terus-menerus berulang

Negara adalah pelaku pertama
Tak akan mungkin ada pelusuran sejarah
Kebodohan akan terus dijaga
Ilusi akan tertanam di pikiran warga

Negara kolonial republik investor
Ada warga membacot, langsung saja di-dor
(3x)

Pemilu Penipu

Tebar-tebar janji kampanye sana-sini
Sebar-sebar ilusi di segala lini
Doktrinisasi elektoral sejak diamini
Hegemoni akal sehat sejak masih dini

Dan dapatkan suara ditebar isu SARA
Banyak yang percaya dan selalu ikut arah
Rela benci sesama dan juga keluarga
Demi calon yang peduli kala pemilu tiba

Obral janji manis sampai air mulut habis
Politik macchiavelli berkuasa dengan sadis
Kepala para fasis
Dengan topeng sok humanis

Bualan elektoral masih saja laris
Ini katalis menuju katarsis
Bakti setan mencegah kondisi statis
Sebar pesan anarkis demi dunia yang anarki
Mimpi kami besar, kotak suara tak memuati

Pemilu hanyalah dekorasi
Penipu ilusi demokrasi
Pemicu emosi, arogansi
Meramu pemilu teradiksi
(2x)

Pemilu telah tiba, pembodohan kian meraba

Kalian jadi bodoh di bawah cakar sang garuda
Menjadi patriotik hingga bergulat menuju tahta
Dengan senyuman manis terpapar di jalan raya
Tiap tikungan dan lampu merah
Tersebar poster bermuka dua
Pemisah tiap kepala agar kalian saling bergulat demi satu nama

Sumpah janji yang manis anggur merah
Membuat kalian mabuk di bawah perintah
Hingga kalian lupa darah pecinta
Mengarah mereka seakan diri adalah kuda

Apa kalian lupa janji mereka adalah dusta
Mereka pernah di atas kotak suara
Bersama para badut yang menjadi panglima
Sembari tertawa dengan kantong yang penuh dengan phobia

Pemilu hanyalah dekorasi
Penipu ilusi demokrasi
Pemicu emosi, arogansi
Meramu pemilu teradiksi

(2x)

Kontaminasi Tamadun

Mereka boleh berbeda di balik bilik suara
Tapi mereka tetap mesra di bisnis batu bara
Isi bumi dijarah
Tertumpah banyak darah
Korban tumpah ruah
Alam kian rusak parah

Kami marah
Kami muak omong kosong bedebah
Semua politisi sama
Tak ada yang berbeda
Rezim berganti wajah
Penindasan tak berubah
Alam masih dijajah
Tidak kenal kata sudah

Ribuan hektar lahan kasih palang
Monopoli sumber daya, yang lain kasih kandang
Orang-orang dipaksa tumbang
Karena tambang cemari udara hingga rusak terumbu karang

Hiasi seisi bumi dengan polusi
Tapi si dungu percaya pemilu itu solusi
Logika antroposentris itu sudah pasti
Akumulasi kapitalis ancaman bumi pertiwi
Bumi hari ini selimuti kehancuran diri
Tak seindah lagi saat bangun pagi
Udara terkontaminasi bakteri

Asap sudah jadi makanan sehari-hari

Buka mata hati

Bumi ini sudah hampir mati

Tersodomi oleh teknologi korporasi

Tuk sebuah atensi dan sampah industri

Senjata biologi menjadi teror menghantui

Investor menyuplai dana ke penguasa

Mengambil alih bumi tuk jadi kuasa

Populasi dihabisi selayaknya hama

Tak peduli hingga bumi ini binasa

Supremasi hukum di tiap rencana

Manipulasi okupasi hutan rimba

Membua bumi ini kian menua

Menunggu kapan waktunya kehancuran tiba

Hidup

Hidup untuk cinta, cinta untuk hidup

(3x)

Masuk kuliah ku banyak berubah
Memandang dunia yang penuh pendusta
Bagaikan habis menatap mata Medusa
Terkutuk jadi batu serupa Malin sang pendosa

Perkosa pikiranku dipersekusi
Kena hukuman mati, siap dieksekusi
Dunia tak peduli, ku harus hadapi sendiri
Dengan gagah berani, latih kaki kuat berdiri

Kebiri rasa takut
Ku tidak akan takluk
Berhenti jadi lauk
Mulai menjadi mahluk

Hidup! Hidup dengan semangat amor fati
Cintailah takdir, rayakanlah anarki
Mimpi dan realita, ku aduk dengan cinta
Meski cerita derita melukis dengan tinta

Gulita, nirpelita menggurita cerita barbar
Tidak akan muat kutuang dalam 16 bar

Hidup untuk cinta, cinta untuk hidup

(3x)

Selamatp pagi semesta
Dengan segelas kopi kuberpikir hidup sahaja
Kubakar prosa sembari ku tertawa
Di kala omong kosong hidup datang menggurita
Hidup ini serupa pelita dalam gulita
Tertutupi tawa dan air mata

Kini rimaku bersenggama di atas melodi
Kujadikan amunisi di tiap inci
Hidup yang kujalani
Tanpa basa-basi hidup ini kuambil alih
Kuatat sesuka hati
Walau sakit hati menghampiri
Ku tak peduli
Persetan puisi saat senja menanti
Hidup tak perlu dibawa ke ranah sensasi
Ku masih di sini

Menanti kematian datang menghampiri
Beri alasan tuk hidup, beri alasan tuk mati
Dengan satu misi, menjalani hidup yang berarti

Hidup untuk cinta, cinta untuk hidup
(3x)

Rasial Sial

Boombap instrumental gratisan
Muntahkan rima bukan tanpa alasan
Pikiran kalian kan disesaki pertanyaan
Kukabarkan dunia yang menghina kemanusiaan

Di mana ketidakadilan menjadi kewajaran
Mengotakkan manusia berdasar jenis keturunan
Warna kulit menjadi ukuran
Apakah kau manusia atau bukan?

Isu rasial adalah tantangan
Menuju dunia tanpa ketimpangan
Tak ada lagi yang terasingkan
Kulit, jenis kelamin dan seksualitas menjadi acuan

Bagaimana manusia diperlakukan?
Karena semua berhak hidup dalam kesetaraan
Keluar dari lingkaran setan
Atau terus merunduk dalam perbudakan

Menghakimi karena perbedaan warna kulit
Hanya dilakukan oleh yang berpikiran sempit
Joyner Lucas kini kau telah jadi favorit
Meningatkanku untuk terus menjadi dinamis

Kami tidak percaya mitos keunggulan ras
Semua manusia punya hak hidup bebas
Separasi humanitas akibat chauvinitas

Dengan buas kebebasan kalian rampas

Sudah saatnya semua kita berantas

Lupakan identitas yang diciptakan kelas

Akhiri relasi sosial di komunitas

Tanam benih egaliter yang terus bertunas

Melampaui subordinasi

Kita buang adat usang yang sudah basi

Saatnya rekonstruksi sebuah ide

Sebuah ide dunia baru tanpa rasisme

Rasial sial, otak dangkal

Prasangka primordial harus dijagal

Tembang Bangkang

Sabdakan aksara kosa-kata dari tiap prahara
Dari daratan Makassar, Anikonik lontarkan rima angkara
Kabarkan berita
Ciptakan huru-hara

Macam suara rakitan, rima hancurkan tiap keparat
Sekarat dalam bentuk hikayat
Bacakan ayat macam lempar granat isyarat
Sajak suara menolak berkarat

Anikonik datang bersama para pembangkang
Di balik tembok bangunan tinggi menjulang
Nampak kaos Wu-Tang kusebar suara pembebasan
Rawat ingatan, rangkullah kawan

Mereka datangkan delusi
Kami datang akhiri ilusi
Camkan sekali lagi
Meski kalian bunuh kami berkali-kali
Kami kan terlahir kembali
Hingga kami yang menangkan kompetisi

Kepal tangan ke udara
Rapalkan sajak suara
Kebenaran mengudara
Hancurkan tiap kuasa
(2x)

Tengah stabilitas, hip-hop Anikonik kasi rusuh

Macam anarko Makassar pada hari buruh

Runtuh keluh kesah

Saatnya berbagi kisah sulut tiap resah

Menjelma menjadi bisa berpisah

Pindah dari barisan pemirsa

Hidup layak hanya apabila diperiksa

Macam Socraes yang telah mengguncang Athena

Karena berbeda, berpikir merdeka mereka menerkam

Memaksa tuk bungkam

Semua terekam dalam catatan kusam

Sejarah berdarah berjatuhan nyawa

Penjara tak pernah mematuhkan marwah

Arwah sang pembangkang akan abadi menantang tirani

Pasti tumbang, amarah makin meradang menghadang kejinya sengat penindasan

Menenteng gejolak semangat pembebasan

Tetap Senyap

Jangan tangkap, telah lenyap, semua harap

Membawa yang bernyawa 2101

Menatap pikiran, paduka menodong ragu

Sejak gerak terlacak, tidak ada kehendak

Dalam benak tertanam, beta pabuk tercetak

Melekat dalam nadi, anggap sebagai takdir

Mereka yang berpaling cap kabinet juga pandir

Neraka kini sepi, semua iblis di bumi

Rakit dengan rapi, distopia yang bertopeng suci

Nurani terkunci, terkubur-terlupakan

Seperti ternak yang dihendak diberi pakan

Yang diberitakan, penguasa kita makan

Seakan hal yang sakral pantang dibantahkan

Tangan besi mengawasi seperti CCTV

Jari panopticon di segala sisi

Distopia 84 bukan sekadar ramalan

Inilah kenyataan yang kalian harus amalkan

Tetap lelap, tetap senyap, tetap hinggap dalam sekap

Jangan tangkap, telah lenyap, semua harap

(2x)

Ini hari waktunya kita selebrasi

Di bawah terik matahari kita kembali
Ambil kendali, rimaku jadi amunisi
Ciptakan situasi dominasi kaum anomali

Di balik belunggu pabrik industri
Hidup berotasi bak mesin beroperasi
Maka kurakit frasa infeksi pada janji bertubi
Jangan paksa diri kalian berhenti bermimpi

Apa kalian lupa? Kami pandai membuat parno
Macam di papa yang petrus rakit dan NATO
Bagai membuka kotak pandora seraya berpesta
Paksa lupakan tragedi genosida dan kudeta

Tetap lelap, tetap senyap, tetap hinggap dalam sekap
Jangan tangkap, telah lenyap, semua harap
(2x)

Prosa Profan

Kokang sejanta rombak isi kepala
Anikonik beri amunisi senyawa api neraka
Rapalan petaka angkara, terpapar tergambar
Di atas takhta, di gedung menyala api barbar

Propaganda tanah air dan darah
Takhta agama dan ras pemisah di tiap kepala
Pahala demi pahala, di situ tiap penggalan kepala
Kini agama sibuk mengafirkan setiap agama

Berhala pahala menjadi disembah
Masalah saat kekerasan menjadi sunnah sebagian dari ibadah
Agama menjadi candu bagai narkoba
Melebihi candu para supporter bola

Persetan dengan surga, neraka
Penggall kepalamu sendiri biar kau masuk surga
Mata terbuka saat malam menjadi bara
Persetan Barasuara, kuangkat jari tengah ke udara

Generasi durhaka, suka pada dusta
Dalil, dalil, dalil atas nama surga
Wajib patuhi bagai dekadensi purba
Laknat pada semua eksistensi umat

(2x)

Perjamuan rima, rakitan ajukan pertanyaan
Naikkan pitam tiap barisan kemuakan

Dalam konteks pengkafiran, intoleran
Politik uang atas nama tuhan

Bacotan frontal, berwatak sundal
Patuhi pemuka agama yang siap dioral
Demi 72 bidadari siap dianal tafaddal
Dengan sertifikat logo halal

Menurut ala Marx, agama adalah candu
Toksin paling ampuh membunuh rasa ragu
Dari waktu ke waktu selalu pasti laku
Dan kau menipu kami demi penuh saku

Gagu suaraku nalarku membeku
Babu tetap menyerbu, tindak bar-bar menyerbu
Menodai dan hina akal sehat
Dengan perangkat ayat konspirasi bermisi bejat

Kita disekat sesama demi mandat
Retorika lubang pantat reduksi harkat
Martabat berkarat dari para keparat
Aparat ideologi fasis bengis menyayat

Sekarang kita dipatrihi para pemuka
Berupa muka yang menyelimuti rupa luka
Lupa duka, suguhi retorika surga

Generasi durhaka, suka pada dusta
Dalil, dalil, dalil atas nama surga

Wajib patuhi bagai dekadensi purba
Laknat pada semua eksistensi umat
(2x)

Prosa profan melampaui dosa dan amalan
Narasi tanding di tengah bigot yang terharuskan
Paksakan penyeragaman, buat suasana tak aman
Sebarkan keimanan dengan tuntunan dan ancaman

Kurakit prosa profan bersama Amok
Pasca bencana, tiap bala kita akan bentrok
Rima bacok, perangi mereka yang pendukung Nazi
Propaganda basi, kalian mati tidak perlu dikremasi

Masukan demi bungkam dengan nama tuhan
Katup pengaman, abadikan kepatuhan
Serukan hegemoni, kesenjangan ekonomi
Di atas mimbar menyebarkan kabar membodohi

Janji kemakmuran setelah kematian
Politisasi janji yang akan membawa keadilan
Kecilkan potensi, besarkan kepasifan
Urgensi emansipasi tidak menarik perhatian

Generasi durhaka, suka pada dusta
Dalil, dalil, dalil atas nama surga
Wajib patuhi bagai dekadensi purba
Laknat pada semua eksistensi umat
(2x)

Lampiran 4 : Dokumentasi





Lampiran 5 : Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae



Data Pribadi/ Personal Details

Nama/ *Name* : Muh. Ramdhan Syahroni
Tanggal Lahir/ *Date of Birth* : Ujung Pandang, 10 Januari 1998
Alamat/ *Address* : Jln. Batua Raya 5 No. 5 Kota Makassar
Asal Daerah/ *Origin* : Makassar
Jenis Kelamin/ *Gender* : Laki-Laki
Hobi/ *Hobby* : Bermain Musik
Status Marital/ *Marital Status* : Belum Menikah
Warga Negara/ *Nationality* : Indonesia
Agama/ *Religion* : Islam
Departemen/ *Departement* : Sosiologi
Surel/ *E-mail* : muhramdhansyahroni@gmail.com

Data Keluarga/ Family Details

Ayah/ *Father* : Mursalim
Ibu/ *Mother* : Rosmawati
Saudara/ *Brother/ Sister* : Muh. Iqbal dan Ameliyah

Riwayat Pendidikan :

Tahun	Sekolah/Universitas	Jurusan	Jenjang
2004-2010	SD Inpres Batua 1 Kota Makassar	-	Sekolah Dasar
2010-2013	SMP Negeri 23 Kota Makassar	-	Sekolah Menengah Pertama
2013-2016	SMA Negeri 12 Kota Makassar	IPS	Sekolah Menengah Atas
2016-2022	Universitas Hasanuddin	Sosiologi	Perguruan Tinggi (Strata 1 / S1)

Riwayat Organisasi :

Periode	Organisasi	Jabatan
2017-2022	Keluarga Mahasiswa Sosiologi FISIP UNHAS	Anggota
2018-2022	Keluarga Mahasiswa FISIP UNHAS	Anggota